



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 663-669

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Dampak Kurikulum Cinta Terhadap Sikap Peserta Didik

Elga Ramanda Fitri¹, Leni Ratuna Ningsih², Yeni Fitri³, Tensiswarni⁴, Rici Novika⁵, Demina⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email : elgaramanda22@gmail.com¹, leni25ningsih@gmail.com², yenifitri02@guru.sd.belajar.id³, tensiswarni5@gmail.com⁴, ricinovika93@gmail.com⁵, demina@uinmybatusangkar.ac.id⁶

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Kurikulum Cinta

Pendidikan Islam

Pendidikan Transformatif

Sikap Peserta Didik

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of the love curriculum in Islamic education as a form of transformative education and to examine its impact on students' perspectives and attitudes. The love curriculum is a pedagogical approach that places the values of compassion, rahmah, and mahabbah as the primary foundation of the learning process. In the tradition of Islamic education, love for Allah, the Prophet, fellow human beings, and the natural world constitutes the moral foundation that must be systematically internalized. This study employs a literature review method with a qualitative analysis approach, drawing from primary and secondary sources including Qur'anic texts, hadith, classical Islamic educational texts, and contemporary studies on transformative education. The findings indicate that: (1) the love curriculum in Islamic education has strong theological and philosophical foundations; (2) implementation of the love curriculum is capable of shaping students' perspectives to be more humanistic, inclusive, and rahmatan lil 'alamin; (3) its impact on student attitudes includes increased empathy, tolerance, social responsibility, and mental-spiritual resilience. This study recommends that Islamic educational institutions structurally incorporate the love curriculum into their learning designs as a comprehensive educational transformation strategy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kurikulum cinta dalam pendidikan Islam sebagai wujud pendidikan transformatif serta mengkaji dampaknya terhadap perspektif dan sikap peserta didik. Kurikulum cinta merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menjadikan nilai-nilai kasih sayang, rahmah, dan mahabbah sebagai basis utama dalam proses pembelajaran. Dalam tradisi pendidikan Islam, cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, dan alam semesta merupakan fondasi akhlak yang perlu diinternalisasikan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis kualitatif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, mencakup teks Al-Qur'an, hadis, kitab klasik pendidikan Islam, serta kajian kontemporer tentang pendidikan transformatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kurikulum cinta dalam pendidikan Islam memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat; (2) implementasi kurikulum cinta mampu membentuk perspektif peserta didik menjadi lebih humanis, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin; (3) dampaknya terhadap sikap peserta didik meliputi peningkatan empati, toleransi, tanggung jawab sosial, dan ketahanan mental-spiritual. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam secara struktural memasukkan kurikulum cinta ke dalam rancangan pembelajaran sebagai strategi transformasi pendidikan yang menyeluruh.

PENDAHULUAN

Sejak awal perkembangan pendidikan Islam dipahami sebagai proses memanusiakan manusia agar mampu mengenal Tuhannya, memahami dirinya, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hakikat pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu secara formal, tetapi juga merupakan usaha yang menyeluruh untuk membentuk akhlak, memperkuat spiritualitas, dan mengembangkan karakter secara utuh.

Tujuan pendidikan Islam sejati adalah melahirkan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga halus budi pekertinya, berprinsip pada nilai keadilan, kasih sayang dan cinta. Akan

tetapi, dalam praktik pendidikan kontemporer yang semakin pragmatis, dimensi normatif-transformatif ini kerap termarginalkan oleh orientasi capaian kognitif dan tuntutan *materialistic* (Yuwono, C., Syafruddin, S., et al 2025).

Globalisasi dan modernisasi dalam dunia pendidikan menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya penekanan pada pendidikan yang berlandaskan nilai. Perhatian yang terlalu besar pada prestasi akademik, persaingan di dunia kerja, serta ukuran penilaian yang bersifat kuantitatif membuat peserta didik lebih diarahkan pada hasil akhir, tanpa diimbangi dengan proses pembentukan karakter dan kepribadian (Dewi 2019). Kurangnya perhatian terhadap pendidikan nilai ini turut memicu meningkatnya krisis moral, perilaku intoleran, serta degradasi empati sosial di kalangan generasi muda.

Dalam konteks inilah, gagasan tentang kurikulum cinta hadir sebagai tawaran alternatif yang mereorientasi pendidikan Islam agar kembali pada ruhnya yang humanis, *rahmatan lil 'alamin*, sekaligus bersifat *transformative*.

Pendidikan Islam yang mengusung kurikulum cinta dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif menekankan pada perubahan paradigma berpikir, kesadaran reflektif, dan transformasi sikap ke arah yang lebih bermakna. Dalam hal ini, kurikulum cinta tidak hanya menuntun peserta didik untuk mengerti isi teks keagamaan, melainkan menginternalisasikan nilai kasih sayang kedalam praktik hidup sosial (Aslan, A., & Arifudin 2025). Dengan landasan cinta, peserta didik diarahkan untuk melihat keberagaman bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang untuk mengembangkan sikap inklusif, adil, dan penuh empati.

Kurikulum cinta (*curriculum of love*) merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai mahabbah (cinta) sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 31 yang artinya “Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.*” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Rangkuti 2023).

Ayat tersebut menegaskan bahwa cinta kepada Allah merupakan titik tolak dari seluruh praktik kehidupan seorang Muslim, termasuk dalam ranah pendidikan. Dengan demikian, kurikulum yang berpusat pada cinta bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan sebuah imperatif teologis.

Konsep kurikulum cinta dapat dipahami sebagai model pendidikan yang menempatkan kasih sayang, perhatian, dan nilai cinta universal sebagai dasar utama dalam penyelenggaraannya. Cinta yang dimaksud bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi menjadi prinsip filosofis dan moral yang mengarahkan interaksi manusia dengan Sang Pencipta, hubungan sosial antarmanusia, dan keterikatannya dengan alam. Dalam Islam, cinta diposisikan sebagai salah satu fondasi utama keberagaman, sebagaimana ajaran Islam yang menekankan prinsip *rahmah* sebagai manifestasi pendidikan dan kehidupan (Gita, 2025). Kurikulum cinta dengan demikian dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara teori agama di ranah akademis dengan realitas sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana konsep kurikulum cinta dalam pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pendidikan transformatif, serta menganalisis dampaknya terhadap perspektif dan sikap peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih holistik, humanis, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter generasi Muslim.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep dan landasan filosofis kurikulum cinta dalam pendidikan Islam? (2) Bagaimana kurikulum cinta berperan sebagai pendidikan transformatif? (3) Apa dampak implementasi kurikulum cinta terhadap perspektif dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, perlu dikaji secara lebih sistematis bagaimana penerapan kurikulum cinta berpengaruh dalam membentuk perspektif religius, sikap inklusif, serta kesadaran sosial di kalangan pelajar. Analisis teoritis dan praktis menjadi kunci agar kurikulum cinta tidak berhenti pada wacana, melainkan diaktualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Assingkily, 2021). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual dan bertujuan untuk membangun kerangka teoritis yang komprehensif tentang kurikulum cinta dalam pendidikan Islam.

Sumber data terbagi menjadi dua kategori: pertama, sumber primer yang terdiri atas Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, dan kitab-kitab klasik pendidikan Islam seperti Ihya 'Ulumuddin karya Al-Ghazali, Madarij al-Salikin karya Ibn Qayyim, serta Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan; kedua, sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan karya akademik kontemporer yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis (*critical analysis*), dengan tahapan: (1) reduksi data melalui seleksi sumber yang relevan; (2) display data dengan mengorganisasi temuan secara sistematis; (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan koherensi argumentatif antarbagian (Wijaya 2018).

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan menghubungkan dan mempertimbangkan berbagai sumber yang berbeda serta perspektif teoritis yang beragam untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai kaidah dan etika penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum cinta dapat dipahami sebagai rancangan dan sistem pembelajaran yang menjadikan nilai kasih sayang, empati, *rahmah*, dan *mahabbah* sebagai landasan utama dalam setiap unsur kurikulum, baik pada aspek tujuan, isi pembelajaran, metode, maupun evaluasi. Pendekatan ini berbeda dari kurikulum konvensional yang umumnya lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif, karena kurikulum cinta secara sadar memasukkan dimensi afektif dan spiritual sebagai bagian penting dalam proses pendidikan (Syah, A., Meiwindah, et al 2025).

Kurikulum cinta dapat dipandang sebagai pengembangan filosofi pendidikan Islam klasik yang mengedepankan pendidikan hati (*tarbiyah al-qulub*). Dalam tradisi ini, penguatan cinta kepada Allah, Rasul, dan sesama manusia menjadi basis utama dalam proses pendidikan. Pendidikan hati yang menghantarkan peserta didik pada kesadaran sufistik, di mana cinta menjadi pendorong tindakan moral dan spiritual. Sehingga, kurikulum yang dirancang harus mampu menginternalisasikan nilai cinta secara sistematis.

Kurikulum Cinta memuat sembilan nilai cinta utama yang menjadi kerangka besar pembangunan karakter siswa dan pengembangan kurikulum di madrasah, yaitu: Empati, kasih sayang, toleransi, keadilan dan kesetaraan, hormat dan kerendahan hati, perikemanusiaan, kerja sama dan kolaborasi, keadilan dan tanggung jawab, dan Percaya diri dan kreativitas. Kesembilan nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran, pengembangan diri siswa, serta iklim sekolah yang dibangun. Nilai-nilai ini mengajak guru dan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama dalam konteks hukum dan doktrin, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam menebarkan kasih sayang dan kedamaian (Ifendi 2025).

Prinsip tersebut selaras dengan ajaran Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, yang menekankan pentingnya kehidupan yang harmonis, damai, penuh kasih sayang, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pembaruan pendidikan, Kurikulum Cinta hadir sebagai bentuk inovasi yang menawarkan pendekatan baru dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Kurikulum ini memandang bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan karakter, kelembutan hati, dan pembentukan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kerangka ini, guru tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga menjadi teladan sekaligus pembimbing yang menanamkan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tataran implementasi, Kurikulum Cinta mendorong terciptanya proses pembelajaran yang partisipatif, komunikatif, dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara intelektual, tetapi juga diajak untuk menghayati, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai cinta dalam berbagai pengalaman nyata. Selain itu, keberhasilan penerapan kurikulum ini juga memerlukan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan seluruh elemen madrasah agar internalisasi nilai-nilai kebaikan dapat berlangsung secara utuh, berkelanjutan, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan peserta didik.

Landasan Filosofis Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam

Landasan pertama dan utama kurikulum cinta adalah Al-Qur'an itu sendiri. Kata *ar-rahmah* (kasih sayang) dan derivasinya disebut lebih dari 300 kali dalam Al-Qur'an, menjadikannya salah satu tema sentral kitab suci ini. Allah menyebut diri-Nya sebagai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* sebelum memulai surat-surat Al-Qur'an, yang menandakan bahwa kasih sayang adalah atribut ilahi yang paling mendasar (Dalimunthe 2018).

Rasulullah SAW dalam hadist riwayat Bukhari dan Muslim menegaskan: '*Tidak beriman salah seorang di antara kamu, sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*' Hadis ini meletakkan cinta kepada sesama sebagai indikator keimanan yang paling fundamental, dan dengan demikian, menjadi kompetensi utama yang harus dicapai dalam pendidikan Islam (Erada, R. A. Z., Jati, et al 2022).

Secara filosofis, kurikulum cinta berakar pada epistemologi qalbiyah, yaitu cara memahami pengetahuan yang menempatkan hati sebagai unsur utama dalam proses memperoleh kebenaran, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali. Menurut beliau, pengetahuan hakiki tidak semata-mata lahir dari kemampuan akal (aqli), tetapi juga dari hati yang bersih dan terjaga kesuciannya. Hati yang dipenuhi rasa cinta akan lebih terbuka dalam menerima kebenaran, karena cinta menghadirkan kebijaksanaan dan hikmah yang sulit dicapai oleh hati yang dikuasai ego, kebencian, atau kekerasan batin.

Dari sisi ontologis, kurikulum cinta berpijak pada pandangan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bingkai kasih sayang dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya melalui rahmat-Nya. Atas dasar itu, pendidikan sejati tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian ilmu, tetapi juga harus menghadirkan nilai kasih sayang dalam keseluruhan proses pendidikan. Nilai tersebut perlu tercermin dalam materi pembelajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, hingga budaya belajar yang membangun suasana penuh empati, kelembutan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Kurikulum Cinta sebagai Pendidikan Transformatif

Kurikulum cinta memenuhi kriteria pendidikan transformatif dalam beberapa aspek yang saling berkaitan. Pertama, kurikulum cinta mendorong *critical self-reflection* atau refleksi kritis. Ketika peserta didik diajak untuk merenungkan makna cinta kepada Allah, mereka secara otomatis diajak mempertanyakan motivasi tindakan mereka, nilai-nilai yang selama ini mereka pegang, dan konsistensi antara keyakinan dan perilaku. Proses ini identik dengan apa yang Mezirow sebut sebagai disorienting dilemma titik awal transformasi belajar.

Kedua, kurikulum cinta mengubah relasi kuasa dalam ruang kelas. Dalam kurikulum konvensional, relasi antara guru dan murid cenderung hierarkis dan transaksional. Kurikulum cinta, berlandaskan prinsip *tarbiyah bi al-mawaddah* (mendidik dengan kelembutan), mengubah relasi ini menjadi relasi yang setara, penuh penghargaan, dan berbasis kepercayaan. Perubahan relasi ini menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi peserta didik untuk berkembang secara autentik.

Ketiga, kurikulum cinta berdimensi sosial-transformatif. Pendidikan Islam yang benar tidak hanya bertujuan mengubah individu, tetapi juga mentransformasi masyarakat. Peserta didik yang telah menginternalisasi nilai-nilai cinta akan menjadi agen perubahan yang membawa rahmah bagi lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi misi profetik Islam.

Keempat, kurikulum cinta mengintegrasikan dimensi spiritual dengan dimensi akademik. Dalam pendidikan transformatif, seluruh aspek kehidupan peserta didik termasuk dimensi spiritual harus diakomodasi. Kurikulum cinta melakukan hal ini dengan menjadikan ibadah, dzikir, dan tazkiyah sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas tambahan.

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum Konvensional dan Kurikulum Cinta (Nurvayanti, N., Bahrani, B., & Sukanto 2025)

Aspek	Kurikulum Konvensional	Kurikulum Cinta
Orientasi Tujuan	Penguasaan kompetensi kognitif	Pembentukan insan kamil yang penuh kasih sayang
Relasi Guru-Murid	Hierarkis dan transaksional	Setara, penuh kepedulian (<i>tarbiyah bil mawaddah</i>)
Basis Epistemologi	Rasionalisme-empirisme	Integratif: akal, wahyu, dan qalb (hati)
Metode Utama	Ceramah, hafalan, ujian	Refleksi, dialog, teladan, dan pengalaman

		spiritual
Penilaian	Berbasis nilai angka (kognitif)	Holistik: akhlak, empati, dan tanggung jawab sosial
Orientasi Transformasi	Individual (nilai akademik)	Sosial-spiritual (<i>rahmatan lil 'alamin</i>)

Dampak Kurikulum Cinta terhadap Perspektif Peserta Didik

Perspektif peserta didik merujuk pada cara pandang, sikap kognitif, dan kerangka interpretasi yang mereka gunakan dalam memahami diri, orang lain, dan dunia. Implementasi kurikulum cinta memberikan dampak signifikan terhadap perspektif peserta didik dalam beberapa dimensi berikut:

Pertama, pergeseran dari perspektif eksklusif menuju inklusif. Pendidikan agama yang bersifat dogmatis sering kali menghasilkan peserta didik dengan perspektif eksklusif yang menganggap kebenaran hanya ada pada kelompoknya sendiri. Kurikulum cinta, dengan menekankan rahmah sebagai nilai universal, mendorong peserta didik untuk mengakui kemanusiaan orang lain tanpa mengorbankan keyakinan teologisnya. Penelitian Abdullah (2019) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai kasih sayang mampu meningkatkan sikap toleransi peserta didik madrasah secara signifikan (Al Farizy 2025).

Kedua, pengembangan perspektif teosentrismhumanism. Kurikulum cinta membantu peserta didik memahami bahwa penghambaan kepada Allah (*ubudiyah*) tidak bertentangan dengan penghargaan terhadap manusia (*humanisme*). Sebaliknya, cinta kepada Allah yang autentik akan selalu melahirkan cinta kepada sesama makhluk-Nya. Pemahaman ini menggeser perspektif peserta didik dari dikotomi antara 'urusan agama' dan 'urusan dunia' menuju visi yang integral.

Ketiga, transformasi perspektif tentang otoritas dan pengetahuan. Dalam kurikulum cinta, pengetahuan bukan sesuatu yang dimonopoli oleh guru dan diterima secara pasif oleh murid. Cinta kepada kebenaran (*mahabbat al-haq*) mendorong peserta didik untuk menjadi pencari pengetahuan yang aktif, kritis, dan bersemangat.

Penelitian yang relevan dengan gagasan transformasi otoritas dan pengetahuan dalam kurikulum cinta dapat ditemukan dalam pemikiran Paulo Freire yang menolak model pendidikan banking concept of education, yaitu praktik pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemilik pengetahuan dan peserta didik hanya sebagai penerima pasif. Freire menekankan pentingnya pendidikan dialogis yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, dan terlibat aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks ini, hubungan guru dan murid bersifat partisipatif, sehingga proses belajar menjadi lebih humanis dan membebaskan. Gagasan ini selaras dengan kurikulum cinta yang memandang cinta terhadap kebenaran (*mahabbat al-haq*) sebagai energi spiritual yang mendorong peserta didik menjadi pencari ilmu yang aktif, reflektif, dan memiliki kesadaran kritis. Sejalan dengan itu.

Penelitian oleh Salam (2026) dalam kajian pendidikan Islam humanistik menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dibangun atas dasar empati, dialog, dan penghargaan terhadap kebebasan berpikir peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan belajar serta membentuk karakter intelektual yang lebih mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa ketika pendidikan tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah, tetapi menjadi ruang interaksi yang penuh penghormatan dan kasih sayang, peserta didik cenderung lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan.

Hal ini memperkuat argumentasi bahwa kurikulum cinta bukan hanya membentuk iklim emosional yang positif, tetapi juga mentransformasikan relasi epistemologis dalam pendidikan menjadi lebih dialogis, kritis, dan bermakna.

Dampak Kurikulum Cinta terhadap Sikap Peserta Didik

Sikap (*attitude*) merupakan predisposisi evaluatif yang relatif stabil terhadap objek, situasi, atau orang tertentu. Kurikulum cinta memberikan dampak yang terukur terhadap sikap peserta didik dalam beberapa aspek: a) Peningkatan Empati dan Kepedulian Sosial yaitu kurikulum yang berlandaskan nilai cinta mampu menumbuhkan empati dan kepedulian sosial peserta didik, sehingga mereka lebih peka terhadap kondisi orang lain serta terdorong untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. b) Penguatan Sikap Toleransi dan Menghargai Perbedaan yaitu nilai cinta mengajarkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus dihargai, sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan mampu menghormati perbedaan secara aktif (Aslan, A., & Arifudin 2025). c)

Pengembangan Tanggung Jawab Sosial yaitu internalisasi nilai cinta mendorong peserta didik memiliki tanggung jawab sosial yang lebih kuat, peduli terhadap persoalan masyarakat, dan aktif berkontribusi dalam mewujudkan kebaikan bersama. d) Ketahanan Mental-Spiritual (*Resiliensi*) yaitu cinta kepada Allah menjadi landasan spiritual yang kokoh, sehingga peserta didik memiliki ketahanan mental yang lebih baik, sabar menghadapi ujian, dan memandang setiap tantangan sebagai bagian dari proses pertumbuhan diri. e) Peningkatan Motivasi Belajar Intrinsik yaitu kecintaan terhadap ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah mendorong motivasi belajar yang lahir dari dalam diri, sehingga peserta didik lebih menikmati proses belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Tabel 2. Dampak Kurikulum Cinta terhadap Perspektif dan Sikap Peserta Didik

Dimensi	Dampak pada Perspektif	Dampak pada Sikap
<i>Vertikal</i> (Ilahi)	Pandangan positif tentang Allah sebagai Yang Maha Mengasihi	Peningkatan ketaatan berbasis cinta, bukan ketakutan
<i>Horizontal</i> (Sosial)	Inklusivitas dan penghargaan terhadap sesama manusia	Empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial
Ekologis (Alam)	Alam sebagai amanah dan tanda kebesaran Allah	Kepedulian lingkungan dan etika ekologi Islam
Intrapersonal	Diri sebagai amanah yang layak dicintai dan dikembangkan	Kepercayaan diri, resiliensi, dan motivasi intrinsik

Sumber: (Aslan, A., & Arifudin 2025)

Strategi Implementasi Kurikulum Cinta

Implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam:

Pertama, integrasi nilai cinta dalam tujuan pembelajaran. Setiap mata pelajaran harus memiliki tujuan afektif yang secara eksplisit mencantumkan penguatan nilai kasih sayang dan empati, bukan sekadar penguasaan kompetensi kognitif. Guru perlu merumuskan indikator ketercapaian afektif yang terukur dan dapat diobservasi.

Kedua, transformasi metode pembelajaran. Kurikulum cinta menuntut pergeseran dari metode ceramah-hafalan menuju metode yang lebih dialogis dan reflektif: *halaqah* (diskusi kelompok berbasis teks), *qishab* (pembelajaran berbasis cerita teladan), *rihlah 'ilmiyah* (pembelajaran berbasis pengalaman lapangan), dan amal *jama'i* (kerja sosial kolektif).

Ketiga, pembentukan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai cinta. Kurikulum cinta tidak dapat efektif jika lingkungan sekolah masih bersifat kompetitif, punitif, dan eksklusif. Diperlukan transformasi kultur sekolah yang menyeluruh: dari sanksi menjadi restorasi, dari kompetisi menjadi kolaborasi, dari eksklusivitas menjadi inklusivitas.

Keempat, pengembangan kompetensi afektif pendidik. Guru adalah model utama dari nilai-nilai yang diajarkan. Tanpa guru yang secara personal telah menginternalisasi nilai mahabbah, kurikulum cinta hanya akan menjadi dokumen tanpa jiwa. Program pengembangan profesional guru harus mencakup dimensi spiritual dan personal, bukan hanya pedagogis dan akademis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, kurikulum cinta dalam pendidikan Islam memiliki landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang kuat dan kokoh, bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, serta tradisi intelektual Islam klasik. Konsep *mahabbah*, *rahmah*, dan *ta'dib* merupakan pilar-pilar yang membangun kerangka kurikulum ini.

Kedua, kurikulum cinta secara substansial memenuhi kriteria pendidikan transformatif, karena ia mendorong transformasi pada level meaning *perspective* peserta didik, mengubah relasi pendidikan menjadi lebih dialogis dan humanis, serta berorientasi pada transformasi sosial yang berlandaskan nilai *rahmatan lil 'alamin*.

Ketiga, implementasi kurikulum cinta memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap perspektif dan sikap peserta didik. Pada dimensi perspektif, terjadi pergeseran dari pandangan eksklusif

menuju inklusif dan dari dikotomi agama-dunia menuju visi yang integral. Pada dimensi sikap, terjadi peningkatan empati, toleransi, tanggung jawab sosial, resiliensi, dan motivasi belajar intrinsik.

Penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh Indonesia secara struktural dan sistematis mengintegrasikan kurikulum cinta ke dalam dokumen kurikulum, silabus, dan perencanaan pembelajaran. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan bersifat empiris baik kuantitatif maupun kualitatif yang mengukur dampak implementasi kurikulum cinta secara terstruktur di lembaga pendidikan Islam formal dan nonformal.

REFERENSI

- Aslan, A., & Arifudin, O. 2025. "Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis." *In Prosiding Seminar Nasional Indonesia (Vol. 3, No. 1, Pp. 83-94)*.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Dalimunthe, S. S. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. edited by Deepublish.
- Dewi, E. 2019. "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi." *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93-116.
- Erada, R. A. Z., Jati, R. R. S. R. W., & Darmawan, D. 2022. "Risalah Cinta Dalam Pandangan Hadis." *In Gunung Djati Conference Series (Vol. 8, Pp. 857-866)*.
- Al Farizy, F. Z. 2025. "Dinamika Kesiapan Kompetensi Guru Dalam Inseri Kurikulum Cinta Di SMP Unggulan Alfaqih." *Amaliyatu Tadris (Amyta)*, 3(2), 133-147.
- Gita, A. P., et al. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(01).
- Ifendi, M. 2025. "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah." *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 698-711.
- Nurvayanti, N., Bahrani, B., & Sukamto, A. 2025. "Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta." *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 816-828.
- Rangkuti, B. W. 2023. "Pengelolaan Relasi Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Doctoral Dissertation)." *Institut PTIQ Jakarta*.
- Salam, M. 2026. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN MENUJU MODEL PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM MEWUJUDKAN EKOSISTEM MULTIKULTURAL SANTRI." *Journal Multicultural of Islamic Education*, 9(2), 22-43.
- Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Al Fariza, Z., & Dealova, J. 2025. "Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Di MI Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan Yang Humanis Dan Berkarakter." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858-2867.
- Wijaya, H. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teolog*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. 2025. *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, Dan Implementasi Dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.